

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang Analisis Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

Pada penyajian hasil dibagi dalam dua bagian yaitu data umum yang meliputi karakteristik tempat penelitian dan juga karakteristik responden yang terdiri dari usia, dan data khusus tentang personal hygiene santri putri, stress dan mengkonsumsi obat-obatan, alergi dan iritasi, dan juga kejadian keputihan pada remaja santri putri. Selanjutnya dilakukan pembahasan hasil yang telah diperoleh dari hasil uji korelasi *Spearman Rank (Rho)* untuk mengetahui dan mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel tersebut.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan. Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan berlokasi di jalan Jendral Sudirman No. 01 Utara Monumen Patung Kadet Soewoko Banjar Mendalan, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Pondok Pesantren Al-Mizan asal mulanya adalah Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Lamongan, didirikan pada tanggal 17 Agustus 1985. Terdapat 88 santriwati remaja di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan.

4.2 Data Umum

4.2.1 Karakteristik Responden

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan bulan Juni 2020

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	15 tahun	4	4.5%
2.	16 tahun	21	23.9%
3.	17 tahun	39	44.3%
4.	18 tahun	22	25%
5.	19 tahun	2	2.3%
Total		88	100%

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil usia responden usia 15 tahun sebanyak 4 responden (4.5%), usia 16 tahun sebanyak 21 responden (23.9%), usia 17 tahun sebanyak 39 santriwati (44.3%), usia 18 tahun sebanyak 22 responden (25%), dan usia 19 tahun sebanyak 2 responden (2.3%).

4.3 Data Khusus

4.3.1 Analisis hubungan antara keputihan dan personal hygiene pada remaja santri putri Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Tabel 4.2 Analisis hubungan antara keputihan dan personal hygiene pada remaja santri putri Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan pada bulan Juni 2020

Keputihan	Personal Hygiene				Total	%		
	Kurang	%	Cukup	%			Baik	%
Tidak	0	0	0	0	16	18.2	16	18.2

terjadi								
Terjadi	26	29.5	27	30.6	35	39.7	72	81.8
Total	26	29.5	27	30.6	51	57.9	88	100
Uji Korelasi <i>Spreaman Rank</i>								
<i>P value = 0.000 < 0.05</i>								
Koefisien Korelasi = - 0.523								

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki personal hygiene yang baik dan tidak terjadi keputihan sebesar 16 responden (18.2%). Responden yang memiliki personal hygiene yang cukup dan tidak terjadi keputihan sebesar 0 responden (0%). Responden yang memiliki personal hygiene yang kurang dan tidak terjadi keputihan sebesar 0 responden (0%). Sedangkan sebagian besar responden yang memiliki personal hygiene yang kurang dan terjadi keputihan sebanyak 26 responden (29.5%). Responden yang memiliki personal hygiene yang cukup dan terjadi keputihan sebanyak 27 responden (30.6%). Responden yang memiliki personal hygiene yang baik dan terjadi keputihan sebanyak 35 responden (39.7%).

Dari analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan hasil dengan signifikan $p = 0.000$ dengan alfa = 0.05, karena nilai signifikan kurang dari alfa maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* terjadinya keputihan. Koefisien korelasi sebesar - 0.523 yang menunjukkan korelasi yang kuat. Dengan nilai koefisien korelasi yang negatif berarti hubungan kedua variabel tidak searah antara personal hygiene dengan kejadian keputihan.

4.3.2 Analisis hubungan antara keputihan dan stress pada remaja santri putri Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Tabel 4.3 Analisis hubungan antara keputihan dan stress pada remaja santri putri Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan bulan Juni 2020

Keputihan	Stress				Total	%
	Tidak Pernah	%	Pernah	%		
Tidak Terjadi	14	15.9	2	0.2	16	18.2
Terjadi	8	0.9	64	72.7	72	81.8
Total	22	0.25	66	0.75	88	100
Uji Korelasi Spreaman Rank						
<i>P value</i> = 0.000 < 0.05						
Koefisien Korelasi = 0.680						

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa responden yang tidak pernah mengalami stress dan tidak terjadi keputihan sebanyak 14 responden (15.9%). Responden yang pernah mengalami stress dan tidak terjadi keputihan sebanyak 2 responden (0.2%). Sedangkan sebagian besar responden yang pernah mengalami stress dan terjadi keputihan sebanyak 64 responden (72.7%). Responden yang tidak mengalami stress dan terjadi keputihan sebanyak 8 responden (0.9%).

Dari analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan hasil dengan signifikan $p = 0.000$ dengan alfa = 0.05, karena nilai signifikan kurang dari alfa maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stress dengan terjadinya keputihan. Koefisien korelasi sebesar 0.680 yang menunjukkan korelasi yang kuat. Dengan nilai koefisien korelasi yang positif berarti hubungan kedua variabel searah antara stress dengan kejadian keputihan.

4.3.3 Analisis hubungan antara keputihan dan alergi pada remaja santri putri Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Tabel 4.5 Analisis hubungan antara keputihan dan alergi pada remaja santri putri Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan bulan Juni 2020

Keputihan	Alergi								Total	%
	Tidak Pernah	%	Kadang	%	Sering	%	Selalu	%		
Tidak	10	11.3	0	0	6	0.6	0	0	16	18.2
Terjadi	2	0.2	20	22.7	49	55.6	1	0.1	72	81.8
Total	12	13.6	20	22.7	55	62.5	1	0.1	88	100
Uji Korelasi Spreaman Rank										
<i>P value = 0.000 < 0.05</i>										
Koefisien Korelasi = 0.387										

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa responden yang mengalami alergi dengan kategori tidak pernah dan tidak terjadi keputihan sebanyak 10 responden (11.3%). Responden yang mengalami alergi dengan kategori sering dan tidak terjadi keputihan sebanyak 6 responden (0.6%). Responden yang mengalami alergi dengan kategori kadang-kadang dan selalu dan juga tidak terjadi keputihan sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan sebagian besar responden yang mengalami alergi dengan kategori sering dan terjadi keputihan sebanyak 49 responden (55.6%). Responden yang mengalami alergi dengan kategori kadang-kadang dan terjadi keputihan sebanyak 20 responden (22.7%). Responden yang mengalami alergi dengan kategori tidak pernah dan terjadi keputihan sebanyak 2 responden (13.6%). Responden yang mengalami alergi dengan kategori selalu dan terjadi keputihan sebanyak 1 responden (0.1%).

Dari analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan hasil dengan signifikan $p = 0.000$ dengan $\alpha = 0.05$, karena nilai signifikan kurang dari α maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara alergi dengan terjadinya keputihan. Koefisien korelasi

sebesar 0.387 yang menunjukkan korelasi yang cukup kuat. Dengan nilai koefisien korelasi yang positif berarti hubungan kedua variabel searah antara alergi dengan kejadian keputihan.

4.3.4 Analisis hubungan antara keputihan dan iritasi pada remaja santri putri di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Tabel 4.6 Analisis hubungan antara keputihan dan iritasi pada remaja santri putri Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan bulan Juni 2020

Keputihan	Iritasi								Total	%
	Tidak Pernah	%	Kadang	%	Sering	%	Selalu	%		
Tidak	12	13.6	1	0.11	3	0.3	0	0	16	18.2
Terjadi	6	0.6	18	20.4	47	53.4	1	0.11	72	81.8
Total	18	20.4	19	21.5	50	56.8	1	0.11	88	100

Uji Korelasi Spreaman Rank	
<i>P value = 0.000 < 0.05</i>	
Koefisien Korelasi = 0.497	

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa responden yang tidak pernah mengalami iritasi dan tidak terjadi keputihan sebanyak 12 responden (13.6%). Responden yang sering mengalami iritasi dan tidak terjadi keputihan sebanyak 3 responden (0.3%). Responden yang kadang-kadang mengalami iritasi dan tidak terjadi keputihan sebanyak 1 responden (0.11). responden yang selalu mengalami iritasi dan tidak terjadi keputihan sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan sebagian besar responden yang sering mengalami iritasi dan terjadi keputihan sebanyak 47 responden (53.4%). Responden yang kadang mengalami iritasi dan terjadi keputihan sebanyak 18 responden (20.4%). Responden yang

tidak pernah mengalami iritasi dan terjadi keputihan sebanyak 6 responden (0.6%). Responden yang selalu mengalami iritasi dan terjadi keputihan sebanyak 1 responden (0.11%).

Dari analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan hasil dengan signifikan $p= 0.000$ dengan $\alpha = 0.05$, karena nilai signifikan kurang dari α maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara iritasi dengan terjadinya keputihan. Koefisien korelasi sebesar 0.497 yang menunjukkan korelasi yang cukup kuat. Dengan nilai koefisien korelasi yang positif berarti hubungan kedua variabel searah antara iritasi dengan kejadian keputihan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Analisis Faktor Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa personal hygiene pada remaja santri putri di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan sebagian besar adalah personal hygiene dengan kategori baik yaitu sebanyak 35 responden (39.8%), personal hygiene dengan kategori cukup sebanyak 27 responden (30.7%), dan personal hygiene dengan kategori kurang sebanyak 26 responden (29.5%) dari 88 jumlah responden. Dari analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan hasil dengan signifikan $p= 0.000$ dengan $\alpha = 0.05$, karena nilai signifikan kurang dari α maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan pada remaja santri putri di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan. Koefisien korelasi sebesar - 0.523 yang menunjukkan korelasi yang kuat.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Candrawati (2018) yang mengatakan bahwa personal hygiene yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya keputihan. Dan juga sejalan dengan hasil penelitian Arismaya Tahun (2012) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan genitalia dengan kejadian keputihan. Sesuai dengan penelitian Christine (2012) yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan terhadap terjadinya keputihan sehingga pengetahuan adalah salah satu cara seseorang menjadi tahu dalam melakukan tindakan pencegahan suatu masalah sehingga menjadikan perilaku personal hygiene yang baik dalam mencegah terjadinya keputihan pada masa remaja.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya. Bahwa di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan sebagian besar santri putrid melakukan personal hygiene dengan baik. Merawat genital dengan baik, menjaga kebersihan dan kelembaban dapat mengurangi terjadinya risiko terkena keputihan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu kurangnya praktik social, dimana masih begitu banyak remaja yang seringkali bergantian menggunakan pakaian dalam, handuk, dan toilet secara bersamaan. Selain itu keluarga ataupun orang-orang terdekat juga tidak membiasakan untuk melakukan hygiene sehingga para remaja tidak melakukan hygiene yang baik. Keputihan juga terjadi karena kurangnya upaya dalam kebersihan diri terutama kebersihan genitalia, sehingga menyebabkan kuman, parasit dan virus berkembang dengan pesat didaerah sekitar kemaluan wanita yang akhirnya bisa menimbulkan terjadinya keputihan. Dan juga karena kurangnya pengetahuan mereka tentang perawatan alat genitalia yang benar, mereka hanya

melakukan perawatan genetalia seperlunya saja tanpa memikirkan dampak negatif dari perilaku tersebut. Personal hygiene berhubungan dengan kejadian keputihan, hal ini berarti kejadian keputihan yang di alami santri putri disebabkan oleh kurangnya perilaku personal hygiene yang baik.

4.4.2 Analisis Faktor Stress Terhadap Kejadian Keputihan di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stress pada remaja santri putri di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan sebagian besar adalah tingkat stress dengan kategori pernah sebanyak 66 responden (75.0%) dan kategori tidak pernah sebanyak 22 responden (25.0%) dari 88 responden. Dari analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan hasil dengan signifikan $p= 0.000$ dengan alfa = 0.05, karena nilai signifikan kurang dari alfa maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stress dengan terjadinya keputihan pada remaja santri putri di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan. Koefisien korelasi sebesar 0.680 yang menunjukkan korelasi yang kuat.

Hal ini sejalan dengan peneliti lain yang menjelaskan bahwa kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologis (seperti tuntutan akademis yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk dan tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen yang pengaruhnya dapat menyebabkan terjadinya keputihan pada wanita (Shadine, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2011) menyatakan bahwa stress mempengaruhi timbulnya gangguan keputihan pada wanita.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan sebagian besar remaja santri putri banyak yang mengalami stress. Karena orang yang berusia muda akan mengalami stress lebih tinggi dibandingkan orang yang lebih tua. Kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologis (seperti tuntutan akademis yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk dan juga tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada didalam tubuh perempuan terutama remaja. Karena imun yang menurun dapat membuat bakteri pada vagina dan berkembang pesat dalam menekan pertumbuhan flora normal vagina sehingga stress dapat menyebabkan keputihan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka tingkat kecemasan remaja yang mengalami keputihan akan semakin rendah, dan semakin rendah tingkat pengetahuan maka tingkat kecemasan remaja yang mengalami keputihan akan semakin tinggi. Stress dapat menyebabkan seseorang selalu dikejar-kejar rasa takut, biasanya seseorang yang mengalami stress akan merasa takut akan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Hal ini dapat menurunkan daya kreativitas orang yang mengalaminya.

4.4.3. Analisis Faktor Alergi Terhadap Kejadian Keputihan di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami alergi pada remaja santri putri di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan sebagian besar adalah dengan alergi kategori sering sebanyak 55 responden (62.5%), kategori kadang-kadang sebanyak 20 responden (22.7%), kategori tidak pernah sebanyak 12 responden (13.6%), dan kategori selalu sebanyak 1 responden (1.1%) dari 88 responden. Dari analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*

Rank menunjukkan hasil dengan signifikan $p= 0.000$ dengan $\alpha = 0.05$, karena nilai signifikan kurang dari α maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara alergi dengan terjadinya keputihan. Koefisien korelasi sebesar 0.387 yang menunjukkan korelasi yang cukup kuat.

Alergi yang terjadi pada area vagina dapat menyebabkan keputihan yang dapat disebabkan oleh pembersih vagina, pelumas, kondom, dan lainnya. Menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan secara berlebihan, sehingga *flora doderlrins* yang berguna menjaga keasaman di dalam organ kewanitaan terganggu (Nwinyi et al 2009). Pada penelitian Mokodongan (2015) menyatakan bahwa lebih banyak remaja memiliki risiko tinggi akan mengalami keputihan karena sering tidak mengeringkan genital setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan tissue dan handuk kering.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan sebagian besar remaja santri putri mengalami alergi dengan kategori sering. Karena ketika penggunaan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan digunakan sewajarnya dan tidak berlebihan bisa mengurangi risiko terjadinya alergi yang menyebabkan keputihan. Sehingga didapatkan bahwa ada hubungan antara faktor alergi terhadap kejadian keputihan pada remaja santri putri tersebut. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya alergi diantaranya karena adanya benda-benda yang dimasukkan secara sengaja atau tidak sengaja ke dalam vagina, seperti tampon, obat atau alat kontrasepsi. Bisa juga karena luka tusukan atau benturan. Dan bila celana dalam terkena cipratan air kemih atau air bilasan, usahakan untuk segera mengganti dengan celana yang

kering karena kelembaban vagina yang meningkat sehingga bakteri pathogen penyebab iritasi mudah menyebar dan juga memakai sabun atau juga panty liner. Sehingga terdapat hubungan antara alergi dengan keputihan karena terganggunya keseimbangan ekosistem vagina dan juga diakibatkan oleh perubahan Ph disekitar alat genital yang awalnya bersifat asam menjadi lebih basa. pH asam pada genital wanita berfungsi sebagai mekanisme pertahanan alat genital terhadap pathogen-patogen didaerah tersebut. pH yang berubah menjadi basa tidak hanya menyebabkan pathogen tetapi juga flora normal yang pada daerah genital menjadi bersifat pathogen. Dengan adanya keadaan ini menyebabkan vagina mengeluarkan secret yang tergantung kepada mikroorganisme yang menyebabkan keputihan.

4.4.4. Analisis Faktor Iritasi Terhadap Kejadian Keputihan di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami iritasi pada remaja santri putri di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan sebagian besar adalah dengan iritasi kategorisering sebanyak 50 responden (56.8%), kategori kadang-kadang sebanyak 19 responden (21.6%), kategori tidak pernah sebanyak 18 responden (20,5%), dan kategori selalu sebanyak 1 responden (1.1%) dari 88 responden. Dari analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan hasil dengan signifikan $p= 0.000$ dengan $\alpha = 0.05$, karena nilai signifikan kurang dari α maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara alergi dengan terjadinya keputihan. Koefisien korelasi sebesar 0.387 yang menunjukkan korelasi yang cukup kuat.

Keputihan sangat berisiko terjadi pada remaja sehingga perlu mendapat perhatian yang khusus dan juga remaja juga tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi (Utami, 2014). Disarankan untuk selalu mengganti pembalut beberapa kali dalam sehari selama menstruasi. Menggunakan pakaian dalam yang berbahan katun agar supaya dapat memerangkap kelembaban dan jangan menggunakan celana yang ketat. Berupaya untuk selalu menjaga kebersihan diri dan kelembaban vagina, mencuci tangan ketiga membersihkan daerah vagina, ketika mandi membersihkan daerah vagina dengan pembersih atau sabun, mengganti celana dalam sehari sesering mungkin karena apabila terlalu lembab bisa jadi sumber bakteri dan iritasi yang akan menimbulkan gejala keputihan (Solikhah, 2010)

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan sebagian besar remaja santri putri mengalami iritasi dengan kategori sering dan didapatkan hubungan yang sangat terkait antara faktor iritasi dengan kejadian keputihan pada remaja santri putri tersebut. Karena ketika salah dalam memilih penggunaan pakaian dalam saja dapat menyebabkan iritasi yang akan menimbulkan terjadinya keputihan. faktor lain yang mempengaruhi diantaranya penggunaan tissue yang terlalu sering untuk membersihkan organ kewanitaan, bisa juga karena menggunakan pakaian berbahan sintesis yang ketat sehingga ruang yang ada tidak memadai dan akibatnya timbulnya iritasi pada organ kewanitaan, terlalu sering menggunakan panty liner, seringkali bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain sehingga kebersihan tidak terjaga. Kondisi seperti itu justru memberikan peluang yang lebih besar bagi jamur penyebab keputihan tumbuh subur. Menggunakan

panty liner yang tidak mengandung bahan kimia berlebih seperti mengandung parfum. Karena panty liner yang mengandung parfum dan wangi-wangian didalamnya terdapat bahan kimia tertentu, bagi yang berkulit sensitif atau penggunaan dalam jangka waktu yang lama saat lembab akan mengakibatkan iritasi. Tidak boleh menggunakan celana dalam yang ketat saat menggunakan panty liner karena jika terlalu ketat tidak akan bisa menyerap keringat, tidak terdapat sirkulasi udara, maka akan menyebabkan kelembapan pada area vagina sehingga mempercepat pertumbuhan bakteri dan terjadi keputihan. Sehingga terdapat hubungan antara iritasi dengan kejadian keputihan.